

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang intelektual dan berdedikasi tinggi, serta dapat membantu mencapai cita-cita bangsa dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3 UU RI No 20/ 2003).”

Begitu pula dengan pendidikan untuk anak usia dini (prasekolah). Pendidikan bagi anak usia dini (prasekolah) memang sangat penting, karena pada usia prasekolah anak akan belajar memenuhi tugas perkembangannya, antara lain: anak belajar bersosialisasi, berkomunikasi (berbicara), bermain, mengatur pola emosi, dan membentuk sikap yang baik yang nantinya akan ia bawa sampai ke masa selanjutnya. Sesuai dengan Keputusan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0486/U/1992 Bab I

Pasal 2 Ayat (1), yaitu:

“ Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat-sifat alami anak”

Anak prasekolah merupakan anak yang berusia 4-6 tahun yang biasanya mereka mengikuti program sekolah Taman Kanak-kanak (TK) (Biehler dan Snowman (dalam Patmonodewo, 2000: 19). Anak prasekolah pada usia 4-6 tahun mengalami masa peka, dimana anak mulai sensitif mengalami berbagai upaya pengembangan seluruh potensi dan aspek perkembangan anak. Masa ini merupakan masa meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama, yang biasanya kita kenal dengan akhir masa kanak-kanak (*late childhood*), (Hurlock, 2008).

Jamaris (2005) mengemukakan bahwa pada usia Taman Kanak-kanak yaitu usia 4-6 tahun merupakan masa yang mengandung masa keemasan bagi perkembangan fisik dan mental anak tersebut. Pada masa ini anak sangat sensitif menerima segala pengaruh yang diberikan oleh lingkungannya. Anak pada usia dini dapat dianalogikan dengan sepotong karet busa yang menyerap air sepenuhnya dengan tidak mempedulikan apakah air tersebut kotor atau bersih. Oleh sebab itu, masa kanak-kanak adalah masa yang sangat berpengaruh bagi perkembangan anak dimasa depan, kesuksesan anak akan

dimulai pada masa ini, sehingga akan dijadikan sebagai pondasi untuk kesuksesan anak dimasa yang akan datang.

Padmonodewo (2000) mengemukakan bahwa anak usia 4-6 merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai 6 tahun. Pada usia 4-6 tahun secara terminologi disebut sebagai usia prasekolah dan merupakan masa peka untuk menunjukkan kemampuannya. Pada masa peka terdapat pematangan fungsi-fungsi psikis yang siap untuk merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa usia 4-6 tahun merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, sosial dan emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai keagamaan.

Selain itu, pada masa prasekolah biasanya anak mudah bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Patmonodewo (2000: 33) menjelaskan bahawa karakteristik anak prasekolah meliputi; (1) anak prasekolah umumnya memiliki satu atau dua sahabat. Mereka umumnya mau bermain dan cepat menyesuaikan diri secara sosial dengan teman sebayanya. Sahabat yang dipilih umumnya yang jenis kelaminnya sama dengan dirinya; (2) kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisir secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut mudah berganti-ganti sesuai dengan kondisi anak, jika ia merasa bosan ia akan mencari teman yang lebih baik dan asyik untuk bermain; (3) pada masa prasekolah anak sering berselisih akan tetapi hanya sebentar setelah itu mereka akan baikan dengan sendirinya. Biasanya yang menjadi sumber pemicu perselisihan adalah rebutan mainan sehingga

secara tidak langsung mereka akan saling ejek-mengejek; dan (4) masa prasekolah anak sudah menyadari peran jenis kelamin dan *sex typing*. Pada masa ini anak-anak sudah menyadari peran masing-masing, hal itu terlihat terlihat ketika dalam memilih permainan. Anak laki-laki cenderung ingin dan memilih bermain di luar, bersikap kasar, dan bertingkah laku agresif, sedangkan anak perempuan lebih suka bermain di dalam ruang kelas seperti, bermain boneka, *pazzel*, dan menari.

Karakteristik anak prasekolah di atas menggambarkan betapa pentingnya pendidikan prasekolah khususnya dalam hal bersosialisasi. Sejak dini anak harus diajarkan bagaimana bersosialisasi yang baik dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, karena pada masa kanak-kanak anak mulai belajar membentuk perilaku awal dalam berbagai situasi sosial yaitu di Taman Kanak-kanak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian *longitudinal* terhadap sejumlah anak oleh Waldrop dan Halverson (dalam Hurlock, 2008: 119), bahwa pada usia 2,5 tahun bersikap ramah dan efektif secara sosial akan terus bersikap seperti itu sampai usia 7,5 tahun. Mereka menyimpulkan bahwa, “sikap sosial dan perilaku awal dalam lingkungan sosial pada umur 7,5 tahun bisa berjalan dengan baik, karena diakibatkan saat usia 2,5 tahun anak tersebut dapat menjalankan perkembangannya dengan baik.

Aspek perkembangan sosial sangat penting untuk dikembangkan sejak dini agar anak segera memiliki keterampilan sosial yang optimal, sehingga anak mampu menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai aturan yang ada, serta

keberadaan anak dapat diterima lingkungan. Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain serta dapat melakukan perbuatan yang dapat diterima oleh lingkungan. Ahmad (dalam Suherlan, 2004) mengemukakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan anak untuk mereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial yang merupakan prasyarat bagi penyesuaian sosial yang baik, kehidupan yang memuaskan, dan dapat diterima masyarakat. Sedangkan Fatimah (2010) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai perilaku yang diterima secara sosial sehingga memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan yang lainnya secara positif. Dengan kata lain keterampilan sosial merupakan perilaku yang menunjukkan ketertarikan dan kemampuan seseorang untuk berinteraksi. Secara umum, keterampilan sosial ini dapat dilihat dalam bentuk perilaku; (1) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (bersifat intrpersonal) seperti mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan secara tepat, memproses informasi, dan memahami perasaan orang lain; (2) perilaku yang berhubungan dengan orang lain (bersifat interpersonal) seperti memulai interaksi dan komunikasi dengan orang lain; dan (3) perilaku yang berhubungan dengan akademi, seperti mematuhi peraturan dan melakukan apa yang diminta oleh guru.

Gordon & Browne (dalam Moeslichatoen, 2004: 21) menjelaskan bahwa keterampilan sosial anak di Taman Kanak-kanak yaitu: (1) membina hubungan dengan orang dewasa, yakni anak mendapat kesempatan tinggal di sekolah bersama anak lain untuk belajar menikmati dan menanggapi

hubungan antar pribadi dengan anak lain secara memuaskan, seperti; tidak mau bertengkar, tidak menang sendiri, berbagi sesuatu kepada anak lain, dan saling membantu; (2) membina hubungan dengan anak lain dapat dilakukan dengan cara bagaimana anak bergaul dengan teman, membina hubungan baik dengan teman, dan memecahkan pertentangan dengan anak lain; (3) membina hubungan dalam kelompok, yakni anak dapat belajar untuk mengikuti jadwal dan pola kegiatan sehari-hari, mengadaptasi dengan hal-hal rutin di sekolah, serta anak dapat mengenal dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah; dan (4) membina diri sebagai individu, yakni anak belajar bertanggung jawab untuk membantu diri sendiri, menjaga diri sendiri, dan berprakarsa untuk melakukan kegiatan yang dipilihnya, seperti menyiapkan alat tulis, menyiapkan bekal makanan, dan menata serta membersihkan bangku di sekolah. Oleh karena itu seharusnya pemelihan metode pembelajaran anak prasekolah harus sesuai dengan aspek keterampilan sosial di atas, yaitu membina hubungan dengan orang dewasa, membina hubungan dengan anak lain, dan membina hubungan dalam kelompok.

Beaty (dalam Maslihah 2008) menjelaskan bahwa terdapat empat keterampilan sosial yang berkembang pada saat anak melakukan kegiatan bermain, antara lain; (1) adanya inisiatif untuk beraktivitas dengan teman sebaya; (2) bergabung dalam permainan; (3) memelihara peran dalam bermain; dan (4) mengatasi konflik dalam bermain. Menurut Beaty (dalam Maslihah 2008) secara umum pada anak-anak usia prasekolah, egosentris masih mendominasi diri anak. Hal ini menyebabkan anak cenderung

menjadikan dirinya sebagai fokus perhatian lingkungan. Seiring dengan perkembangan anak, egosentris ini diharapkan sedikit demi sedikit dapat berkurang walaupun pada anak-anak usia 3-4 tahun masih sulit. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh perkembangan sosial anak yang berusia di atas 4 tahun.

Peran sekolah dalam mengembangkan keterampilan sosial sangat diandalkan, karena fakta di lapangan banyak ditemukan siswa di Taman Kanak-kanak memiliki keterampilan sosial yang rendah. Anak yang mempunyai keterampilan sosial rendah akan menunjukkan tingkat perilaku negatif yang tinggi serta egois dan tidak memperdulikan teman yang membutuhkan bantuan atau yang ia anggap kemampuan anak tersebut dibawahnya. Anak-anak yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik dianggap kurang mempunyai keterampilan yang kuat dalam interaksi sosialnya (Munandar, 1985).

Hurlock (2008:118) mengemukakan pola perilaku negatif atau pola perilaku yang tidak sosial adalah: (1) negativisme; (2) agresif; (3) perilaku berkuasa; (4) memikirkan diri sendiri; (5) merusak; (6) mementingkan diri sendiri; (7) pertentangan seks; dan (8) prasangka. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya ketidakseimbangan kecerdasan dengan keterampilan secara sosial menyebabkan anak kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan aspek sosial dan emosi, sehingga anak cenderung egois dan melakukan hal-hal yang mengganggu lingkungannya.

Fenomena akibat rendahnya keterampilan sosial sering terjadi pada anak masa prasekolah antara lain;

“..... Baru beberapa hari tahun ajaran sekolah dimulai, Reza tiba-tiba saja mogok sekolah. Ketika ditanya masalahnya, ia tidak mau bercerita. Esoknya, Sang Ibu mengetahui dari teman sekelas Reza, kalau kemarin Reza baru dimarahi gurunya karena lupa membawa buku tugas. Penyebab anak mogok sekolah ada dua hal, yaitu internal dan eksternal. Penyebab internal itu biasanya ada di dalam diri Si Anak (berhubungan dengan karakteristik anak), situasi rumah, dan merasa cemas karena harus berpisah dengan salah satu orang terdekatnya (separation anxiety), seperti ibu atau pengasuhnya,” papar Pricyla (Psikologi zone, 2011 [online], diakses pada tanggal 17 Juli 2012 dari <http://www.psikologizone.com/anak-tidak-mau-sekolah/065111060>).

“.....Dalam kehidupan sehari-hari banyak pula orangtua dibuat pusing tujuh keliling oleh si anak usia 6 Pengaruh lingkungan yang begitu kuat membuatnya terseret hal-hal yang tidak diinginkan, seperti: dari teman-temannya ia belajar bicara kasar atau mengumpat, main sampai lupa waktu, malas mandi, tidak mau belajar, main games online di warnet, bahkan ada yang terjebak perkelahian antarteman”(bangkapos.com, 2012 [online], diakses pada tanggal 17 Juli 2012 dari <http://bangka.tribunnews.com/search>).

Kasus tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini (prasekolah) banyak mengalami permasalahan dalam hal keterampilan sosial. Pengembangan keterampilan sosial pada anak masih sering diabaikan oleh para pendidik, sehingga orang tua, guru, dan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal Taman Kanak-kanak memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengembangkan dan melatih keterampilan sosial anak sejak dini.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Crick, Dodge, dan Lohman (Hanabi, 2009) menyimpulkan bahwa anak yang memiliki keterampilan sosial rendah menunjukkan prasangka bermusuhan, saat berhadapan dengan stimulus sosial yang ambigu mereka sering mengartikannya sebagai tanda permusuhan

sehingga menghadapinya dengan tindakan agresif. Mereka juga kurang mampu mengontrol emosi, sulit memahami perasaan dan keinginan orang lain, dan kurang terampil dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Seperti kasus di atas diketahui bahwa anak tidak dapat mengontrol emosi dan tidak memahami situasi lingkungannya, sehingga mengakibatkan anak mogok sekolah dan anak-anak terjebak perkelahian karena pengaruh teman atau hal-hal yang lain.

Fajar (2010:1) menjelaskan munculnya gangguan perilaku menyimpang tersebut disebabkan karena rendahnya keterampilan sosial anak, yaitu kemampuan mengatur emosi dan perilakunya untuk menjalin interaksi yang efektif dengan orang lain atau lingkungan. Hasil penelitian Cartledge (dalam Fajar 2010:1) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan perilaku ini memiliki keterampilan sosial yang rendah. Keterampilan yang rendah ini membuat anak kurang mampu menjalin interaksi yang efektif dengan lingkungan dan memilih tindakan agresif.

Dari hasil observasi awal peneliti di lapangan, menemukan masih banyak anak yang rendah keterampilan sosialnya, seperti yang terjadi di TK Nurul Iman Waru-Sidoarjo. Masalah yang sering muncul pada anak, diantaranya anak sering merasa sulit dalam berinteraksi dengan temannya dan orang lain, misalnya anak berkelahi dengan temannya, anak tidak mau menunggu giliran dan bersabar, anak suka menjahili temannya yang lain, serta terkadang anak yang merasa berkuasa cenderung memaksa ketika meminta sesuatu. Selain itu anak-anak juga masih egois dan memikirkan dirinya sendiri

tanpa menghiraukan teman yang lainnya. Hal itu terlihat jika ada teman yang kesulitan tidak ada teman lain yang berusaha menolong, padahal usia prasekolah anak seharusnya mulai nampak mempunyai keterampilan menolong orang lain serta peduli dengan lingkungan disekitarnya, misalnya membuang sampah pada tempatnya dan kegiatan yang lainnya (Hurlock, 2008: 109).

Hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari salah satu guru bahwa kegiatan yang bersifat kerjasama dan interaksi dengan teman dalam bentuk permainan jarang dilakukan dan hampir tidak pernah dilakukan. Melainkan kegiatan *outdoor* yang dilakukan oleh siswa-siswi TK Nurul Iman hanyalah jalan pagi yang biasanya dilakukan pada hari jum'at. Hal ini dikarenakan sedikitnya tenaga pengajar dan kegiatan belajar mengajar yang padat. Dilihat dari identifikasi awal peneliti tentang masalah di atas, dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial anak-anak di TK Nurul Iman Waru-Sidoarjo tergolong masih rendah.

Mengingat pentingnya anak memiliki keterampilan sosial sejak dini dan demi perkembangan anak dimasa yang akan datang, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial. Diantaranya melalui metode “Belajar Sambil Bermain”, semboyan tersebut yang sering kita dengar saat berada di lingkungan Taman Kanak-kanak, karena pada dasarnya masa kanak-kanak merupakan masa anak bermain dan belajar.

Bruner (dalam Hurlock, 2008: 121) menyatakan bahwa bermain dalam masa kanak-kanak adalah “kegiatan yang serius”, yang merupakan bagian

penting dalam perkembangan tahun-tahun pertama masa kanak-kanak. Permainan merupakan aktivitas yang serius, bahkan bermain merupakan kegiatan pokok dalam masa kanak-kanak (prasekolah). Bermain merupakan sarana untuk improvisasi dan kombinasi, sarana anak mengenal teman, mengenali budaya dan situasi lingkungan, serta melatih anak bersifat lebih matang dan tidak kekanak-kanakan karena pengaruh lingkungan tersebut.

Selain itu Yusuf (2005: 172) mengatakan bahwa usia anak pra sekolah dapat dikatakan sebagai masa bermain, karena setiap waktunya diisi dengan kegiatan bermain. Yang dimaksud dengan kegiatan bermain disini adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan.

Ahmadi (2005), mengemukakan beberapa macam permainan anak, salah satunya *permainan fungsi* (permainan gerak), seperti permainan tradisional. Melalui permainan tradisional tersebut diharapkan anak di TK Nurul Iman Waru-Sidoarjo dapat meningkatkan ketrampilan sosialnya, sehingga dimasa perkembangan dimasa yang akan datang anak lebih siap.

Permainan tradisional memiliki beberapa keunggulan yaitu dapat meningkatkan keterampilan sosial (Iswinarti, 2008). Iswinarti (2008) menjelaskan bahwa permainan tradisional erat kaitannya dengan fungsi psikologis perkembangan anak. Permainan tradisional tidak sekedar memberi perasaan senang, fungsi kognitif, dan sosial saja, akan tetapi permainan tradisional itu dilakukan secara berkelompok, maka secara langsung dapat

meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, kontak sosial, konservasi, dan keterampilan sosial.

Seperti yang diungkapkan Kurniati (2006: 47) bahwa permainan tradisional yang sarat dengan nilai-nilai budaya dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial dan dinamika kelompok dapat diarahkan pada pembentukan perilaku untuk mengatasi masalah penyesuaian sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya sebagai pendukung penelitian ini, menjelaskan bahwa kegiatan yang sifatnya berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya (*peer group*) efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Seperti penelitian Mirza (2011), bahwa metode bermain dan bercerita yang diberikan kepada anak dapat berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4-6 tahun. Mustikaningrum (2011) juga mengemukakan bahwa teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP. Selain itu Muntomimah (2010), mengemukakan bahwa metode bermain bahan alam dan cair dapat meningkatkan kemampuan sosial bagi siswa kelompok A-2 TK Anak Saleh Malang. Hal ini dibuktikan dengan prosentase rata-rata mencapai 75% terus meningkat dari Siklus 1 dan Siklus 2.

Selain itu, menguatnya arus globalisasi di Indonesia yang membuat pola kehidupan dan hiburan baru mau tidak mau memberikan dampak tertentu kepada kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Jika kita amati dengan lebih seksama situasi dan kondisi masyarakat khususnya anak-anak sekarang ini pola hidupnya sudah tergerus oleh arus globalisasi zaman,

sehingga anak-anak sekarang lebih menyukai permainan modern dibandingkan permainan warisan nenek moyang kita, yaitu permainan tradisional. Masuknya permainan anak dari luar negeri seperti *puzzel*, *halma*, *playstation*, dan *game online* semakin luas menyebar dan dikenal oleh anak-anak di Indonesia menyodorkan sebuah dilema. Disatu pihak jenis permainan modern tersebut memang memberikan kesenangan dan hiburan kepada anak-anak, namun dilain pihak permainan tersebut memberikan dampak yang kurang baik.

Anak-anak memang tidak mempermasalahkan apakah mainan mereka berasal dari luar atau bukan. Bagi mereka yang penting adalah menarik, menyenangkan, dan memberikan hiburan. Peneliti contohkan permainan *play Station* yang kita kenal dengan sebutan “*maen PS*” permainan tersebut memang memberikan hiburan dan kesenangan bagi anak-anak, akan tetapi perlu kita ketahui bahwa dampak dari permainan tersebut sangat besar, jika anak kecanduan bermain *Playstation*, anak akan melakukan berbagai cara untuk bisa bermain permainan tersebut, sehingga anak akan belajar boros menghabiskan uang, malas belajar, dan bahkan dikalangan pelajar yang sudah kecanduan mereka rela membolos sekolah demi bermain *play Station*.

Selain adanya persaingan dari permainan luar negeri yang modern, permainan tradisional memudar diakibatkan karena lahan bermain bagi anak-anak di Indonesia ini semakin menyempit. Hal itu terbukti di kota-kota besar anak-anak hampir mengesampingkan permainan tradisional dan mengutamakan permainan modern karena area bermain di kota-kota besar

sudah beralih fungsi menjadi bangunan perkantoran dan perumahan. Selain faktor-faktor tersebut, permainan tradisional jarang dimainkan oleh anak-anak karena berkurangnya jumlah anak-anak dan perubahan paradigma anak pada saat ini (Dharmamulya, dkk, 2005: 211).

Dari data dan fenomena itulah mengapa peneliti memilih permainan tradisional sebagai sarana peningkatan keterampilan sosial anak. Kita ketahui permainan tradisional sekarang ini makin lama semakin ditinggalkan dan anak-anak sekarang bahkan sudah tidak mengenalnya. Selain itu bidang *soft skill* seperti keterampilan sosial (*social skill*) anak prasekolah dikesampingkan oleh para pendidik (orang tua dan guru), mereka hanya mementingkan bidang akademisi semata, padahal keterampilan sosial sangatlah penting bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang dan data-data yang tertuang di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian lebih lanjut tentang permainan tradisional, dengan tujuan memperkenalkan kembali permainan tradisional yang sudah tergerus oleh zaman kepada anak-anak serta melestarikan warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh permainan tradisional terhadap peningkatan keterampilan sosial anak prasekolah di TK Nurul Iman Waru-Sidoarjo. Jenis permainan tradisional yang digunakan dalam penelitian ini adalah bermain dan adu ketangkasan (permainan yang melibatkan gerak tubuh atau fisik). Menurut Seriati (2010) Permainan tradisional yang melibatkan gerak tubuh atau fisik, seperti (1) *sobyung*; (2) *ambah-ambah lemah*; (3) *obar-abir*; (4)

jenthungan/Dhelikan; (5) *bedhekan/Tutup mata*; (6) *dhakon*; dan (7) *Sundamanda/Engklek*, teridentifikasi dapat menstimulasi keterampilan sosial bagi anak usia prasekolah. Adapun jenis permainan yang dipakai dalam penelitian ini banyak mengandalkan ketahanan, kekuatan fisik, dan kerjasama, dalam hal ini permainan yang digunakan oleh peneliti adalah permainan *boy-boyan*, *kucing-kucingan*, *engklek*, dan *dhul-dhulan*. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui pengaruh permainan tradisional terhadap keterampilan sosial anak prasekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh permainan tradisional terhadap peningkatan keterampilan sosial anak prasekolah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional terhadap peningkatan keterampilan sosial anak prasekolah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, membantu siswa, guru, serta orang tua

dalam membantu pembentukan sikap moral anak. Adapun manfaat penelitian tersebut terbagi dalam dua hal, antara lain:

1. Secara Teoritis

- a. Untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional terhadap peningkatan keterampilan sosial anak prasekolah.
- b. Untuk meningkatkan mutu pendidikan anak di TK melalui metode permainan tradisional dalam upaya peningkatan keterampilan sosial anak serta mengenalkan budaya permainan tradisional bagi anak-anak.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan informasi dan masukan kepada orang tua tentang pengaruh permainan tradisional terhadap peningkatan keterampilan sosial anak.
- b. Bagi para pendidik diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah pendekatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosial anak.
- c. Untuk memberikan informasi kepada guru TK untuk mengenalkan dan memilih permainan tradisional sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan sosial anak.
- d. Untuk dijadikan masukan bagi guru dalam peningkatan kualitas pengajaran dengan menggunakan permainan tradisional.
- e. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pedoman penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan penulisan skripsi ini sistematis dan terstruktur, maka peneliti menyajikan sistematika pembahasan berupa bab yang terbagi dalam lima bab, antara lain:

Bab I, Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Bab ini membahas tentang teori yang dikaji, antara lain: anak prasekolah, pendidikan anak prasekolah, konsep keterampilan sosial, konsep bermain dan permainan, permainan tradisional, hubungan antara permainan tradisional dengan keterampilan sosial, kerangka teoritik, dan hipotesis penelitian. Tinjauan pustaka dimaksudkan sebagai landasan dalam membuat kerangka berfikir terhadap fokus penelitian dan untuk menjelaskan sejauh mana variabel-variabel yang diajukan mempengaruhi variabel yang diteliti.

Bab III, Bab ini membahas tentang metode-metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Dalam pembahasan metode penelitian dipaparkan beberapa hal meliputi: rancangan penelitian, subyek penelitian, instrumen penelitian, prosedur pelaksanaan, penelitian, dan analisis data.

Bab IV, Bab ini terdiri dari paparan hasil penelitian dan pembahasan substansi atau inti dari laporan penelitian yang dimaksud. Dalam Bab ini dipaparkan mengenai hasil temuan dari penelitian yang dimaksud sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun yang dibahas meliputi: hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V, Dalam bab ini membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan peneliti dan saran yang diberikan oleh peneliti.